

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang telah menjadi kompetensi mendasar yang sangat dibutuhkan di tengah arus globalisasi saat ini, penguasaan bahasa Jepang juga menjadi salah satu kompetensi kunci yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas internasional. Pada sekolah jenjang menengah atas, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang, kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif yang terintegrasi. Jika mengacu pada capaian pembelajaran bahasa Jepang pada jenjang SMA fase F (kelas XI dan kelas XII) sesuai kurikulum merdeka belajar, aspek berbicara dirancang agar siswa memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan informasi secara lisan dalam bahasa Jepang dengan tingkat yang sederhana.

Pada jenjang pendidikan menengah atas, pembelajaran bahasa Jepang mencakup empat keterampilan utama berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa yang disebut sebagai 四技能, yang terdiri atas 聞く技能 (keterampilan mendengar), 話す技能 (keterampilan berbicara), 読む技能 (keterampilan membaca), dan 書く技能 (keterampilan menulis) (Ogawa, 1982). Terdapat hubungan timbal balik antar keempat keterampilan tersebut. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pada satu aspek akan mendorong perkembangan aspek lainnya secara positif.

Namun, meskipun keempat aspek keterampilan tersebut dirancang untuk perkembangan kemampuan bahasa Jepang secara terintegrasi, pada praktiknya pembelajar seringkali menghadapi berbagai kendala dalam menguasainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harisal pada tahun 2021 mengenai pembelajaran bahasa Jepang mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perhotelan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah tata bahasa, pengucapan, diksi, dan pemahaman lintas budaya (Harisal, 2021). Lalu Mardhatillah dan Setiana menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi pembelajar bahasa Jepang adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara (Mardhatillah & Setiana, 2023).

Masalah penguasaan kemampuan bahasa Jepang juga dikemukakan oleh Matsumoto dan Nakashima dalam buku *Kaiwa Jugyou no Tsukurikata Hen* (2013) yang menyatakan bahwa「言語能力の問題には、発音が悪くて伝わらない、語彙力が不足している、適当な表現がわからなくて話せないなどの問題が含まれます。」”Masalah kemampuan berbahasa mencakup beberapa hal seperti pengucapan yang buruk sehingga sulit dipahami, kurangnya perbendaharaan kata, serta ketidaktahuan akan ekspresi yang tepat sehingga tidak bisa berbicara dengan baik.”

Kesulitan menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang terjadi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 77 Jakarta. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilaksanakan pada 7 Oktober 2025, ditemukan bahwa siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil kuesioner awal yang telah dikumpulkan peneliti kepada siswa SMA Negeri 77 Jakarta kelas XI dengan jumlah 59 siswa, ditemukan bahwa 66% siswa mengalami kendala dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Jenis kendala ini secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yakni faktor bahasa dan non bahasa. Dari persentase faktor bahasa diperoleh bahwa permasalahan yang dialami siswa dalam berbicara dengan bahasa Jepang adalah penguasaan kosakata (64%), tata bahasa (58%), memahami percakapan (58%), pengucapan (48%) dan kelancaran berbicara (46%). Sementara dari aspek non bahasa diperoleh bahwa siswa merasa tidak percaya diri untuk memulai sebuah percakapan sederhana dalam bahasa Jepang (49%). Lalu siswa juga merasa kesulitan dalam merespons atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Jepang (68%).

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMAN 77 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara, mata pelajaran bahasa Jepang merupakan pembelajaran bahasa asing yang baru diterapkan pada tingkat menengah kedua. Pembelajaran bahasa Jepang di kelas menunjukkan adanya kendala bagi siswa, kendala tersebut utamanya berkaitan dengan pembentukan kalimat dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Hal ini menyebabkan mereka merasa takut untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan.

Faktor psikologis seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*) juga turut memengaruhi kemampuan berbicara bahasa asing. Menurut Suleimenova (2013), kecemasan merupakan kondisi psikologis berupa keresahan dan ketegangan batin yang muncul akibat rasa takut akan bahaya

atau musibah. Sementara itu Tridinanti Mengemukakan bahwa kecemasan merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya rasa khawatir secara berlebihan terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Tridinanti, 2018). Tanveer (2007) berpendapat bahwa kecemasan berpotensi menghambat kegiatan belajar. Ketika dihubungkan dengan pembelajaran bahasa kedua, fenomena ini dapat disebut sebagai kecemasan berbahasa asing. Kecemasan berbahasa asing dapat termasuk ke faktor afektif yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar bahasa asing, terutama pada keterampilan berbicara, sehingga berpotensi menghambat perkembangan kompetensi pembelajar (Fauzi et al., 2022).

Siswa yang memiliki kecemasan komunikasi cenderung merasa tertekan saat menyampaikan tuturan dalam bahasa asing di depan orang banyak. Hal seperti ini dapat disebabkan oleh terbatasnya penguasaan bahasa, terutama pada kemampuan berbicara dan kemampuan dalam menyimak (Ortiz & Diaz, 2017). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kelsen mengartikan kecemasan sebagai suatu kondisi emosional yang salah satunya dapat memengaruhi performa kemampuan berbicara seseorang (Kelsen, 2019). Dilanjutkan pandangan oleh Karatas yang menegaskan bahwa ada hubungan antara kecemasan berbahasa dan persepsi siswa. Kecemasan itu sendiri muncul dari kekhawatiran terhadap kemampuan bicara yang dianggap kurang (Karatas et al., 2016).

Untuk mengukur kecemasan berbahasa asing secara lebih sistematis, Horwitz, Horwitz, & Cope (1986) mengembangkan sebuah instrumen yang dikenal sebagai kuesioner kecemasan kelas bahasa asing atau *Foreign*

Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). Instrumen FLCAS ini dapat mengidentifikasi tiga dimensi utama kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing yaitu kecemasan ketika berkomunikasi, ketakutan terhadap evaluasi negatif dan kecemasan ketika tes. Ketiga dimensi ini saling terkait dan secara bersama-sama dapat memengaruhi performa berbicara siswa dalam bahasa asing.

Penelitian tentang kecemasan berbahasa asing (*Foreign Language Anxiety*) telah banyak dilakukan di Indonesia, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusfitasari & Nurhayati (2025), diketahui bahwa Kemampuan berbicara bahasa Jepang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikologis, salah satunya adalah kecemasan berbahasa asing (*Foreign Language Anxiety*). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Julianti, Harunasari, & Nasution (2019), diperoleh bukti mengenai hubungan signifikan antara kecemasan siswa dengan kemampuan berbicara bahasa asing. Hasil penelitian ini memperkuat bukti adanya korelasi negatif antara kecemasan dan performa berbicara, yang berarti bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki tingkat kemampuan berbicara yang relatif lebih rendah.

Realitas yang terungkap dalam kedua penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan variabel psikologis kritis yang konsisten mempengaruhi performa berbicara. Temuan-temuan empiris ini memberikan landasan yang kuat untuk melakukan investigasi lebih lanjut dalam hal yang lebih spesifik. Oleh

karena itu peneliti terdorong untuk mengkaji fenomena ini dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA dalam penelitian berjudul “Hubungan Kecemasan Berbahasa Asing Dengan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Jepang Siswa Kelas XI SMAN 77 Jakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecemasan berbahasa asing siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta dalam pembelajaran bahasa Jepang?
2. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara kecemasan berbahasa asing dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta?
4. Dimensi kecemasan mana yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat kecemasan berbahasa asing siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta.

2. Mengukur kemampuan berbicara bahasa Jepang peserta didik kelas XI SMAN 77 Jakarta.
3. Mengetahui hubungan antara kecemasan berbahasa asing dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta.
4. Mengetahui Dimensi kecemasan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang.

D. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian, ruang lingkup kajian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya mengukur hubungan antara kecemasan berbahasa asing dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMAN 77 Jakarta.
2. Instrumen penelitian menggunakan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) untuk mengukur kecemasan dan tes performa berbicara untuk mengukur kemampuan berbicara.

E. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi, baik secara praktis maupun teoretis, yang dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa asing, dengan menambah referensi mengenai keterampilan berbicara bahasa Jepang terhadap kecemasan berbahasa asing peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan program pembelajaran yang memperhatikan aspek afektif dalam pendidikan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Bagi tenaga pengajar, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan berbahasa asing yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Dengan memahami hubungan antara kecemasan dan performa berbicara, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan faktor afektif. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya mengendalikan kecemasan dalam berbahasa asing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong mereka untuk lebih giat dalam berlatih berbicara. Dengan demikian, siswa dapat tampil lebih berani tanpa khawatir akan kesalahan yang mungkin terjadi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang tertarik melakukan studi lanjutan. Secara khusus, kajian mendatang dapat menyoroti aspek

kemahiran berbicara dan kecemasan berbahasa dalam konteks pengajaran bahasa asing.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kecemasan berbahasa asing (*Foreign Language Anxiety*) telah banyak dilakukan, salah satunya dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Kusfitasari & Nurhayati (2025) meneliti kecemasan berbahasa asing mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam ujian berbicara pada mata kuliah *Chokai-Kaiwa Chukyu Kohan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan dalam kategori "agak cemas" hingga "cemas", dengan jenis kecemasan dominan berupa ketakutan terhadap evaluasi negatif dan faktor penyebab utama berasal dari aspek internal seperti rendahnya rasa percaya diri serta perbandingan dengan teman sekelas. Penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis, penyebab, dan tingkat kecemasan berbicara. Berdasarkan penelitian tersebut, studi yang sedang dilakukan tidak berfokus hanya pada identifikasi aspek kecemasan, tetapi juga terhadap analisis hubungan antara tingkat kecemasan berbahasa asing dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa SMA.

Lalu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian, Niswah, & Masykur (2022) mengenai kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat institut pendidikan tinggi, diketahui bahwa faktor-faktor seperti rendahnya penguasaan bahasa, ketakutan akan evaluasi negatif, dan kurangnya percaya diri menjadi penyebab dominan kecemasan berbicara. Penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan kelas bahasa

asing (FLCAS) dan berhasil untuk mengidentifikasi berbagai strategi untuk mengurangi kecemasan, termasuk praktik berlatih intensif, berpikir positif, dan teknik relaksasi. Namun, penelitian ini berfokus pada konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi.

Dilanjut penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2019) hubungan antara kecemasan siswa dan kemampuan berbicara bahasa Inggris telah diteliti secara kuantitatif korelasional. Hasil penelitian terhadap 40 siswa kelas VIII SMPIT Ar-Raudhah Bekasi menunjukkan adanya korelasi signifikan yang negatif antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka, dengan koefisien korelasi sebesar 0,570. Temuan ini mengindikasikan adanya arah hubungan yang berlawanan. Dengan kata lain, kecemasan yang tinggi akan diikuti oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti bahasa Inggris pada siswa SMP dengan sampel dua kelas, penelitian ini memusatkan perhatian pada keterkaitan antara kecemasan berbahasa asing dan kemahiran berbicara bahasa Jepang pada satu kelas di jenjang SMA.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara kecemasan berbahasa asing dan kemahiran berbicara bahasa Jepang pada siswa SMA Negeri 77 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian karena mengombinasikan variabel kemampuan berbicara bahasa Jepang dan kecemasan berbicara dalam konteks pendidikan menengah atas yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sejauh ini.